



KONTRUKSI MASYARAKAT MENENGAH BAWAH TENTANG BUDAYA WIWITAN (AGAMA ISLAM) DI DESA MARGOMULYO, KECAMATAN BALEN, KABUPATEN BOJONEGORO

Selvia Salsabilatus Zain¹, Arief Sudrajat²

Universitas Negeri Surabaya
selvia.18067@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 24 Oktober 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

Keywords:

Reality; religious; wiwitan tradition

*** Correspondence:**

E-mail:

selvia.18067@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Tradition is a series of activities carried out with symbolic goals and has religious meaning. Traditions are carried out in accordance with the rules of the previous ancestors which are not carried out carelessly, one of which is the wiwitan tradition. Wiwitan is taken from the word Wiwit which means to start, to cut the rice before harvesting is done. In carrying out the wiwitan tradition, it requires finances to make food that will be served in the wiwitan event. Peter L. Berger's theory of social construction is used to analyze reality and knowledge in this study. The community construction process is obtained through internalization or identification, objectification or interaction, and externalization or adaptation. The method used in this research is qualitative, using a phenomenological approach. The data from this research were obtained through primary data and secondary data obtained from national and international journals, books, scientific articles and other internet sources. The purpose of this study was to identify the middle and lower class community construction process regarding the wiwitan tradition in Margomulyo village. The results showed that the wiwitan tradition was carried out by the lower middle class in Margomulyo Village, Balen District, Bojonegoro according to their situation, even though they served simple food. This is done as a form of gratitude to the earth and gratitude to the one and only God.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki berbagai keanekaragaman suku bangsa, dan budaya. Setiap suku bangsa mempunyai berbagai macam tradisi serta ciri khas

masing-masing. Beraneka ragam tampilan budaya bangsa Indonesia memberikan kesempatan kepada masyarakat luas dalam menggali segala kekayaan daerahnya dan merupakan suatu sumber budaya yang tidak akan habis. Berdasarkan Endraswara (2006), budaya merupakan suatu yang berkembang, hidup maupun nyata dan berwujud, tradisi merupakan salah satu budaya yang masih dilakukan di tiap-tiap daerah yang menandakan ciri khas dari budaya itu. Merujuk pada Musal (1999) menyatakan Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun-temurun pada kelompok masyarakat yang berdasar pada nilai dan kebudayaan. Tiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, dari setia kebudayaan terdapat suatu kepercayaan pada tiap daerahnya. Kepercayaan masyarakat yang sakral akan tetap melekat pada keyakinan seseorang, meskipun terdapat perubahan sosial maupun pengaruh teknologi yang semakin canggih serta pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan yang bersifat tradisional merujuk pada suatu inovasi, pengetahuan, serta praktik dari masyarakat lokal yang dikembangkan dari pengalaman ke generasi selanjutnya. Pengetahuan tradisional disebarkan melalui proses difusi, yakni proses penyebaran unsur kebudayaan pada individu lain, serta melalui proses enkulturasi, yaitu suatu proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran dan penyebaran pengetahuan akan dapat menjaga tradisi nenek moyang. Kepercayaan yang menyangkut agama akan tetap eksis di masyarakat, bahkan di nusantara, salah satunya yakni tradisi wiwitan di desa Margomulyo Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Desa Margomulyo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Desa Margomulyo terdiri dari dua dusun yang saling berdampingan. Yakni dusun lemahbang dan dusun medayun. Kedua dusun tersebut banyak yang ber mata pencaharian sebagai petani yang terdiri masyarakat petani maupun buruh tani. Kata wiwit mempunyai arti “memulai “. Tradisi Wiwit ini dilakukan sebelum panen padi dimulai di masyarakat saat tanaman padi sudah betanda akan matang yakni mulai berwarna kekuning-kuningan, atau sudah tua. Masyarakat desa Margomulyo terdiri dari berbagai lapisan, dari lapisan atas, masyarakat lapisan menengah sampai masyarakat lapisan bawah. Dalam melakukan tradisi wiwitan membutuhkan finansial untuk membuat makanan yang akan disajikan dalam acara wiwitan. Masyarakat dari golongan atas akan mudah mengikuti berbagai rangkaian acara yakni menghidangkan makanan pada saat tradisi dilakukan. Berbeda dengan masyarakat dari golongan menengah bawah yang akan memiliki pandangan tersendiri untuk melakukan tradisi wiwitan, karena keadaan finansial yang pas-pasan.

Berdasarkan hal tersebutlah terdapat rumusan masalah pada penelitian ini, yakni bagaimana konstruksi masyarakat menengah bawah dalam melakukan tradisi wiwitan di Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni: Pertama, manfaat teoritik untuk menambah referensi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, selain itu dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai fokus penelitian yang sama. Manfaat Praktis, untuk memahami masalah terkait judul dalam penelitian ini, selain itu penelitian ini dapat menjadi saran ketika akan melakukan pelaksanaan wiwitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi masyarakat menengah bawah mengenai tradisi wiwitan di Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan data tersebut peneliti mengambil penelitian dengan judul “Konstruksi Masyarakat Menengah Bawah Mengenai Tradisi Wiwitan di Desa Margomulyo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan penelitian dari Kristian Korniyadi pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri”. Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, yakni petani, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat, serta tokoh pemuda bahwa tradisi wiwitan mempunyai nilai karakter religious, gotong royong, sosial, tanggung jawab, serta kerjasama. Dengan melakukan tradisi wiwitan ini akan mendukung kearifan lokal di desa Sumberejo [1].

Penelitian Selamat Eko Edy Saputro, dll dengan judul “Tradisi Wiwitan: Cara Penyebaran Dan Proses Pembelajaran Oleh Masyarakat (Studi Kasus; Dusun Kedon Desa Sumbermuly, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul). Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk melestarikan tradisi wiwitan dilakukan melalui media digital, mengingat media digital dapat menjangkau masyarakat secara luas. Peningkatan penggunaan media sosial digital diwujudkan melalui pembuatan fanspage pada beberapa media sosial, yakni instagram, facebook. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui tentang tradisi wiwitan serta dapat terinspirasi untuk melakukan tradisi wiwitan [2]

Penelitian Muhammad Nur Rohim dengan judul “Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu”. Penelitian ini menyebutkan bahwa persepsi petani yang mendukung adanya tradisi wiwitan yakni petani pemilik sawah serta petani yang mempunyai pengetahuan luas (Rohim, n.d). Penelitian Murti dengan judul “Prosesi Dan Makna Simbolik Upacara Tradisi Wiwit Padi Di Desa Silendung Kecamatan Gebung Kabupaten Purworejo”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyajian upacara tradisi wiwit melalui dua tahap yakni keprungan, dan ritual mengelilingi sawah [3]. Penelitian bintari listiyani dengan judul “Membangun Karakter Dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan Di Desa Gilangharjo Pondok Bantul”. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi wiwitan tidak hanya berfungsi sebagai tolak bala, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur petani kepada Tuhan [4]

Kebudayaan menurut E. B. Tylor dalam Setiadi (2007), menyatakan budaya merupakan keseluruhan yang bersifat kompleks antara lain: pengetahuan, seni, kepercayaan, ilmu, hukum, adat, serta moral yang menjadi suatu kegiatan yang diulangi-ulangi dalam masyarakat. Terdapat tujuh unsur kebudayaan antara lain: bahasa, system pengetahuan, kelompok sosial, teknologi, peralatan hidup, mata pencaharian, agama, serta kesenian. Dengan hal tersebutlah budaya berkaitan dengan kehidupan manusia secara material maupun secara non-material. Budaya Indonesia yang mempunyai sifat plural dan heterogen dapat melahirkan kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai bahan dalam memperkuat serta memerkokoh bangsa Indonesia, salah satunya kebudayaan Jawa. Berdasarkan Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan Jawa merupakan konsep yang mempunyai nilai tinggi serta penting dalam kehidupan masyarakat Jawa guna sebagai pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Wiwitan merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum panen padi. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud syukur terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan serta menumbuhkan tanaman padi dilaksanakan. Tradisi ini diselenggarakan masyarakat dengan cara yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena mengalami modifikasi. Tetapi tidak lain tujuan melaksanakan tradisi wiwitan ini merupakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas tanaman padi yang akan mulai matang. Tradisi ini dalam masyarakat Jawa mempunyai pemaknaan dengan nilai budaya. Nilai tersebut antara lain yang berhubungan dengan lingkungan, pendidikan, sosial, dan agama. Lingkungan merupakan tempat tinggal manusia yang mempunyai peran dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tradisi wiwitan juga mempunyai pemaknaan sosial yakni terjadinya interaksi sosial antar masyarakat yang mengikuti tradisi wiwitan [5]. Hal tersebut menjadikan tali silaturahmi yang akan melahirkan kehidupan tentram dengan penuh kerukunan. Selain itu, nilai pendidikan dalam pelaksanaan tradisi wiwitan itu merupakan tradisi yang tidak wajib dilakukan oleh masyarakat, tidak adanya unsur paksaan. Namun dengan melaksanakan tradisi ini akan menjadikan manusia mengenal Tuhan yang telah memberikan kenikmatan hidup.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah agar dapat menjelaskan serta menggambarkan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Realita sosial dalam masyarakat akan lebih terlihat nyata. Menurut Lexy J. Moelang, kualitatif sebagai prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis maupun lisan dari orang yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kontruksi Sosial Peter L. Berger. Teori kontruksi sosial Peter L. Berger, sebagai proses sosial melalui tindakan serta interaksi yang mana individu maupun kelompok menciptakan realitas yang dialami bersama secara subyektif secara terus menerus. Berger dan Luckman dalam buku Tafsir Sosial Atas Kenyataan menyatakan bahwa kenyataan dibangun secara sosial, manusia menciptakan kenyataan sosial yang objektif melalui tiga tahapan momen dialektis yang simultan, yakni: melalui eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Internalisasi realitas sosial dilakukan melalui sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Penyesuaian diri di dunia sosio kultural siswa melalui; Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di desa Margomulyo Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Instrument penelitian adalah alat bantu peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan agar kegiatan tersebut lebih sistematis. Instrument penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah buku catatan (note book) untuk menulis poin-poin hasil wawancara subyek penelitian, pedoman wawancara untuk mendukung kegiatan Tanya jawab, dan hp untuk memotret subyek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti kepada subyek penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada subyek penelitian yang disusun sesuai dengan fokus penelitian ini. subyek penelitian merupakan masyarakat petani Desa Margomulyo yang beragama islam, merupakan penggarap lahan maupun sebagai buruh tani. Penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman untuk menganalisis penelitian ini. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap yakni; Tahap Reduksi Data, dilakukan dengan cara menyederhanakan data yang ditemukan dalam suatu klasifikasi-klasifikasi tertentu, serta memilah data dalam konsep tertentu, tema tertentu, dan kategori tertentu. Tahap Penyajian Data, dilakukan dengan cara mengkoordinasikan dan menghubungkan data agar lebih mudah untuk dipahami. Tahap Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data, Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menyimpulkan data data yang telah terkumpul. Tahap ini bertujuan untuk melihat fenomena yang benar terjadi dan ketika peneliti kembali ke lapangan fenomena tersebut masih terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Kondisi Geografis Desa Margomulyo

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Bojonegoro terletak pada posisi 6° 59' sampai 7° 37' Lintang Selatan dan 112° 25' sampai 112° 09' Bujur Timur, dengan jarak kurang lebih sekitar 110 km dari ibu kota Provinsi. Secara administratif Kabupaten Bojonegoro dibagi menjadi 28 Kecamatan, yakni dengan 419 desa dan 11 kelurahan. Kabupaten Bojonegoro memiliki luas keseluruhan tahun 2019 sebanyak 1.331.077 jiwa, terdiri dari 669.844 laki-laki dan 661.233 perempuan. Batas-batas administratif Kabupaten Bojonegoro yakni Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tuban. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Madiun. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ngawi dan Blora. Desa Margomulyo merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Desa Margomulyo yang secara geografis berada di ketinggian 14 mdpl, dengan jarak dari Kecamatan Balen sekitar 2 km, dan jarak ke pusat Kabupaten Bojonegoro 17 km, serta jarak dari ibu kota Jawa Timur 105 km. Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan bersifat turun temurun. Dalam tradisi terdapat system kepercayaan yang menempatkan tuhan sebagai sumber mutlak. Tradisi sebagai salah satu cara untuk menyatukan solidaritas yang terpecah karena permasalahan duniawi. Kekayaan alam dengan kesuburan berbagai tanaman menjadi sumber kehidupan masyarakat. Setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing dalam mengolah bumi, terutama pada masyarakat Jawa. Kehidupan pertanian

menjadi tata budaya yang turun temurun pada generasi selanjutnya. Biford (1968) dalam Keesing 2014 menyatakan bahwa budaya alah suatu cara yang secara tidak langsung turun dalam kehidupan sosial individu kepada kelompok lain. Keterikatan itulah yang menyebabkan hubungan masusia saling mempengaruhi serta mendukung satu sama lain. Beraneka ragam budaya membentuk ciri khas antar masing masing kelompok masyarakat. Herawati (2012) menyatakan bahwa budaya Jawa selalu menjunjung tinggi kebersamaan yang merupakan gambaran masyarakat Jawa. Saksono dan Dwijayanti (2012) menyatakan bahwa, masyarakat Jawa mempunyai budaya- budaya yang digunakan untuk mencari keselamatan hidup sebelum masyarakat mengenal agama seperti sekarang. Begitupun dalam kehidupan pertanian pada masyarakat Jawa yang memanfaatkan budaya tradisionl dalam menjaga keseimbangan dalam kehiduoan, yakni wiwitan yang seiring berjalannya waktu semakin memudar. Tradisi ini dilaksanakan sebelum panen akan datang. Dalam rangka rasa bersyukur masyarakt kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan kesejahteraan hidup serta telah memberikan kesuburan tanaman yang ditanam[6].

Tradisi wiwitan merupakan persembahan secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum panen padi. Tradisi ini sudah dilakukan sejak dahulu sebelum agama-agama masuk ke tanah Jawa sebagai wujud rasa syukur yang dipercaya menumbuhkan padi sebelum panen kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melakukan tradisi wiwitan dihadirkan makanan yang mempunyai makna dari nasi tumpeng, sampai urapan. Tradisi wiwitan merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat petani jawa yang awalnya dilakukan oleh nenek moyang. Makanan yang disajikan dalam tradisi ini yakni: nasi putih, sayur daun mengkudu, sayur nagka, dan hidangan pendukung lainnya seperti makanan ringan. Tradisi Wiwitan merupakan salah satu tradisi masyarakat petani Jawa yang masih bertahan di zaman modern ini meskipun mulai memudar. Adanya mitos-mitos yang terdapat di dalam tradisi Wiwitan membuat eksistensinya masih bertahan di era sekarang. Hal tersebut disebabkan karena tradisi Wiwitan dianggap sebagai tradisi yang sakral dalam bercocok tanam padi. Pelaksanaan tradisi wiwitan memiliki arti yang penting serta terdapat makna di dalamnya, jika petani melaksanakan tradisi Wiwitan maka akan terhindar dari hal-hal yang negative. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat khususnya petani sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menunjukkan bukti rasasyukurnya melalui wiwitan ini. pelaksanaan wiwitan ini berkaitan dengan agama yang dimiliki, sebab dalam agama islam dianjurkan untk bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Semakin kuat agama pada individu, maka akan semakin bersyukur terhadap apa yang dimilikinya. Pelaksanaan tradisi Wiwitan dilakukan sebagi rasa syukur masyarakat dan sebagai permohonan agar hasil panen melimpah serta agar terhindar dari berbagai hal-hal negatif. Tradisi Wiwitan merupakan sebuah tradisi yang tidak mengikat bagi siapa saja yang akan melaksanakannya. Meskipun dalam tradisi Wiwitan menggunakan perlengkapan yang cukup beragam namun perlengkapannya tidak harus lengkap melainkan diperbolehkan jika tidak lengkap, meskipun seperti itu petani pemilik lahan (bukan petani) beranggapan bahwa yang wajib melaksanakan para petani yang akan menggarap lahan yang akan ditanami[6].

Masyarakat desa Margomulyo terdiri dari berbagi lapisan, dari lapisan atas, masyarakat lapisan menengah sampai masyarakt lapisan bawah. Dalam melakukan tradisi wiwitan membutuhkan finansial untuk membuat makanan yang akan disajikan dalam acara wiwitan. Masyarakat dari golongan atas akan mudah mengikuti berbagai rangkaian acara yakni menghidangkan makanan pada saat tradisi dilakukan. Berbeda dengan masyarakat dari golongan menengah bawah yang akan memiliki pandangan tersendiri untuk melakukan tradisi wiwitan, karena keadaan finansial yang pas-pasan. Masyarakat petani menengah bawah cenderung melaksanakan tradisi Wiwitan dengan cara yang biasa-biasa saja, karena petani

beranggapan bahwa dengan perlengkapan yang tidak terlalu lengkap maka tradisi Wiwitan bisa dilaksanakan dari pada tidak melaksanakan tradisi tersebut. Semua itu di karenakan faktor ekonomi sehingga muncul anggapan bahwa dengan penyederhanaan perlengkapan bisa terlaksana. Pelaksanaan oleh masyarakat menengah bawah mengingat ajaran agama islam yang dianjurkan untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Masyarakat meyakini bahwa jika mereka selalu bersyukur atas nikmat yang diberika Allah SWT maka nikmat itu akan bermanfaat, begitu sebaliknya jika masyarakat tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan meskipun dengan jumlah yang tidak bergitu luas, maka nikmat itu tidak bermanfaat. Masyarakat menunjukkan rasa bersyukur hasil panenya lewat pelaksanaan tradisi wiwitan ini.

Teori kontruksi sosial Peter L Berger, sebagai proses sosial melalui tindakan serta interaksi yang mana individu maupun kelompok menciptakan realitas yang dialami bersama secara subyektif secara terus menerus melalui tiga tahapan momen dialektis yang simultan, yakni: melalui eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi [7]. Penyesuaian diri di dunia sosio kultural siswa melalui; Eksternalisasi, yakni penyesuaian diri dalam dunia sosio-kultural sebagai produk manusia dalam proses pembentukan diri dalam dunianya. Tradisi wiwitan dilakukan oleh masyarakat petani sebagai bentuk rasa syukur serta sebagai acara sebelum panen dilakukan agar hasil panen melimpah. Hal tersebut membuat masyarakat petani dari kalangan ekonomi tinggi sampai menengah bawah berusaha untuk tetap melakukan tradisi tersebut, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semakin tinggi kekuatan iman manusia, maka akan semakin banyak ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika masyarakat tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan meskipun dengan jumlah yang tidak bergitu luas, maka nikmat itu tidak bermanfaat

Obyektifikasi, merupakan interaksi sosial yang ada di dunia intersubjektif sudah dilembagakan sehingga dikenal, diakui, serta ditaati oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi wiwitan sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang yang menjadi suatu tradisi yang waji dilakukan oleh masyarakat petani. Dari interaksi serta kebiasaan tradisi wiwitan itulah, eksistensi tradisi wiwitan selalu terdapat di masyarakat Desa Margomulyo Melalui wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia senantiasa selalu mengharapkan perlindungan jasmani dan rohani serta materi. Perkembangan kebudayaan Indonesia menuju masyarakat yang modern, membuat masyarakat membawa perubahan sosial budaya khususnya kebudayaan Jawa. Pandangan hidup yang dahulu bersifat magis sekarang berubah menjadi lebih alamiah rasional yang mengacu pada ilmu pengetahuan yang fungsional. Perubahan aspek batin ke arah rasional mengakibatkan pandangan dan sikap masyarakat terhadap suatu kegiatan yang dilakukan. Masyarakat Jawa, baik religiusnya maupun tradisionalnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang semakin canggih dari luar yang sangat pesatnya, dan hubungan antar manusia yang sudah sedemikian luasnya sangat berakibat dalam menentukan pandangan hidup serta sikap dalam kehidupan masyarakat di Desa Margomulyo dalam melanjutkan tradisi nenek moyang, sehingga hal tersebut menyebabkan untuk tidak melakukan atau tidak meneuruskan tradisi nenek moyang tersebut. Makna akan tradisi wiwitan serta religious mudah dikesampingkan seiring dengan berjalannya waktu dan sekarang hanya dipandang secara rasional.

Wiwitan dahulunya diselenggarakan dengan ciri khusus yakni menghidangkan urap daun mengkudu sebagai symbol. Namun dengan seiring berjalanya waktu, pelaksanaan wiwitan menjadi lebih modern [1]. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan dalam kehidupannya, termasuk wiwitan Factor penyebab perubahan wiwitan masyarakat petani di Desa Margomulyo antara lain: factor internal dan factor eksternal. Factor internal meliputi: pertama, berkembang penemuan baru terutama pada teknologi yang semakin canggih. Teknologi traktor, mesin pemootng padi, mesin tanam merupakan suatu hal yang menciptakan kemajuan bagi masyarakat di Desa. Secara tidak langsung masyarakat berpengaruh untuk berpikir secara

rasional dan moders. Kedua, kemajuan ilmu pendidikan serta ilmu pengetahuan yang berdampak pada penemuan dan berkembang teknologi canggih. Dengan hal tersebut akan lebih membuka pikiran masyarakat untuk berpikir secara ilmiah, dan objektif. Luasnya pemikiran dan ilmu berpikir masyarakat dalam berpikir dan bertindak dan menilai kebudayaan serta menyeimbangkan kegiatan yang akan dilakukan secara lebih modern. Ketiga, rasa ketidakpuasan masyarakat pada pola kehidupan lama yakni mengikuti perkembangan zaman yang memilih untuk hidup lebih istan dan mudah. Wiwitan merupakan sebagai wujud rasa syukur yang dilakukan dengan cara bershodaqoh beras kepada orang yang lebih mmebutuhakna merupakan wujud rasa syukur mereka pada zaman sekarang. Keempat, perkembangan pengetahuan tentang agama dalam masyarakat. Terus belajar serta memahami ilmu agama merupakan salh satu cara membuka pikiran untuk lebih bersikap rasional.

Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan pelaksanaan wiwitan yaitu adanya budaya asing, pengaruh budaya asing dapat mempengaruhi norma budaya dalam masyarakat. Seringnya masyarakat melakukan kontak sosial terhadap budaya lain akan mempengaruhi serta menghambat warisan budaya yang megakibatkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Kedua, berkembnagnya media masa yang memberikan infromasi beranekaragam . Hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap pola pikir masyarakat yang membuat masyarakat berpikir secraa rasional dan terbuka terhadap perkembangan zaman serta mempunyai wawasan yang luas.

2. Tradisi Wiwitan Bagi Petani Penggarap Lahan

Penggarap Lahan merupakan sekelompok Petani yang bekerja sebagai penggarap lahan di lahan. Petani penggarap lahan terbagi menjadi dua yakni petani dengan golongan ekonomi tinggi dan petani dengan golongan ekonomi menengah bawah. Sebagian besar petani penggarap lahan ini setuju dengan dilaksanakannya tradisi Wiwitan. Di laksanakan tradisi Wiwitan oleh petani penggarap lahan dikarenakan masih adanya kepercayaan yang kuat akan mitos-mitos yang berhubungan dengan tradisi Wiwitan, serta agama merupakan hal yang uatama dalam keberlangsungan tradisi wiwitan di Desa Margomulyo. Kelompok ini memiliki pandangan yang baik serta mendukung adanya pelaksanaan tradisi Wiwitan, sehingga mereka melaksanakan tradisi Wiwitan dengan sepenuh hati meski ada beberapa perlengkapan yang diganti dikarenakan tidak semua orang memiliki kondisi ekonomi yang lebih. Petani penggarap lahan juga mempercayai dengan dilaksanakan tradisi Wiwitan akan selalu terhindar dari hal-hal yang buruk yang akan menimpa mereka jika tidak melaksanakannya. Meskipun terdapat petani penggarap lahan yang tidak mengikuti tradisi wiwitan ini karena menurutnya sebagai ucapan syukur tidak perlu untuk mengadakan tradisi seperti berkumpul bersama menikmati hidangan secara bersama-sama[8].

Petani dengan golongan ekonomi menengah bawah merupakan petani yang mempunyai lahan tidak terlalu luas. Hal tersebut akan mempengaruhi kondisi ekonomi petani. Dalam pelaksanaan tradisi wiwitan, membutuhkan makanan sebagai hidangan dalam pelaksanaan tradisi wiwitan. Hidangan tersebut membutuhkan biaya yang tidak murah bagi masyarakat petani dengan kondisi ekonomi menengah bawah. Namun, petani dengan golongan ekonomi ini sebagian besar masih tetap melaksanakan dengan tujuan ungkapan rasa syukur sebelum panen berlangsung serta wujud terima kasih kepada bumi. Meskipun sebagian masyarakat ada yang kurang mendukung atau tidak mengikuti adanya pelaksanaan tradisi wiwitan ini dengan berbagai factor yang melatar belakanginya, antara lain: factor ekonomi; kondisi ini menjadi pokok dalam melaksanakan tradisi wiwitan. Dalam tradisi ini menggunakan uang guna membeli bahan makanan yang akan disiapkan dalam tradisi wiwitan. Kedua yaitu factor agama, masyarakat yang tidak bergitu religus terhadap agama islam akan begitu mengabaikan

tradisi ini, mereka menganggap upacara syukur dengan suatu hal yang biasa tidak perlu dilaksanakan tradisi wiwitan ini[9].

Internalisasi, yang merupakan penyesuaian dalam lembaga sosial. Dari tradisi wiwitan yang menjadi suatu acara yang selalu dilaksanakan sebelum masa panen datang. Hal tersebut menjadikan tradisi wiwitan menjadi suatu kegiatan dalam masyarakat secara rutin tidak terkecuali oleh masyarakat menengah ke bawah. Tradisi wiwitan ini secara tidak langsung akan menjadi kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Margomulyo.

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Nilai –Nilai Yang Terkandung Pada Pelaksanaan Tradisi

Bercocok Tanam Padi Dalam Tradisi Wiwitan mengandung beberapa nilai-nilai dalam kehidupan petani suku Jawa antara lain: Nilai sosial, dengan terjadinya pelaksanaan upacara wiwitan terdapat interaksi antara keluarga yang dapat mempererat tali persaudaraan dan menjadi ajang perkenalan antara kedua belah pihak. Adanya tradisi ini akan membuat interaksi antar masyarakat yang mengikuti menjadi lebih kuat karena pada kegiatan upacara Wiwitan, para petani berkumpul bersama dalam suasana yang rukun, saling menyapa, damai, gembira, dan yang utama merupakan saling menjaga keseimbangan antara alam sekitar.

Nilai Edukasi Pelaksanaan, upacara Wiwitan tentunya menjadikan suatu ajang pembelajaran bagi generasi muda, karena dengan adanya pelaksanaan masyarakat kalangan muda akan lebih paham akan tradisi-tradisi adat yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu di dalam prosesi pelaksanaan upacara wiwitan terdapat suatu pendidikan moral dan tingkah laku yang saling berhubungan antara alam dan manusia karena pada tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam keselarasan hidupan yang saling berdampingan antara manusia dan alam sekitar.

Nilai Spiritual, merupakan nilai yang berguna bagi rohani manusia dan ada pada kejiwaan manusia, penanaman nilai ini harus diawali dengan penataan kesadaran batin manusia tersebut. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai spritual jika di dalam dirinya menyadari betapa pentingnya suatu tindakan untuk batinnya dan untuk memenuhi keinginan yang ada dalam dirinya. Nilai ekonomi adalah salah satu macam-macam nilai yang mendasari seseorang atas dasar pertimbangan keuntungan finansial sebagai akibat dari suatu tindakan. Nilai ekonomi tentu selalu ada dalam setiap kegiatan karena segala sesuatu pasti menggunakan biaya, seperti halnya suatu kegiatan upacara-upacara adat. Dengan adanya pelaksanaan upacara wiwitan di Desa Margomulyo, masyarakat akan mengupayakan mencukupi kebutuhan yang digunakan dalam tradisi wiwitan ini. seperti bahan makanan yang akan dinikmati bersama masyarakat yang melaksanakannya. Masyarakat berkumpul menjadi satu, dengan masing-masing masyarakat membawa makanan, baik makanan pokok maupun makanan ringan untuk dinikmati bersama dengan mengumpulkan makanann menjadi satu, kemudian membaginya kepada masyarakat secara acak[10].

Adapun nilai moral dalam sarana pendidikan non-formal bagi penerus bangsa yang terdapat dalam tradisi wiwitan, antara lain;

1. Nilai moral individu

Nilai moral individu merupakan nilai yang menadikan individu akan mempunyai dorongan untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Sifat tersebut meliputi sikap mandiri, bertanggungjawab, sabar, rela berkorban demi kepentingan bersama, dan patuh. Pelaksanaan tradisi wiwitan setiap manusia mempunyai sifat yang bersungguh- sungguh dalam pelaksanaannya guna: tanggung jawab: dalam tradisi ini setiap manusia dituntun untuk memiliki tanggung terhadap alam dengan menjaga keselaraasan antara makhluk

hidup dengan alamnya. Sikap sabar: sikap ini dapat ditunjukkan ketika pelaksanaan tradisi seperti halnya doa' bersama agar menciptakan keadaan nyaman dan ketenangan batin serta amarah dapat dikendalikan agar tidak terjadi permasalahan, bertikai dengan orang lain[11].

2. Nilai moral sosial

Nilai moral sosial bagi masyarakat Desa Margomulyo merupakan nilai yang dapat memberikan dorongan dalam mencapai tujuan hidup yang positif serta melakukan kebaikan antar sesama manusia antara lain: saling menghormati antar sesama manusia: sikap saling menghormati merupakan salah satu cara menyambung tali silaturahmi kepada sesama manusia, dengan adanya saling menghargai maka suatu perbedaan dengan latar belakang seperti perbedaan kondisi ekonomi tidak akan muncul dalam kehidupan masyarakat. Gotong royong: nilai gotong royong dapat ditunjukkan dalam berbagai kegiatan masyarakat Desa Margomulyo guna saling gotong royong dalam mempersiapkan tradisi wiwitan, mulai dari membersihkan tempat yang akan digunakan untuk melaksanakan wiwitan, mempersiapkan makanan yang akan dihidangkan dalam wiwitan. Hal tersebut akan mempermudah dan meringankan tanggung jawab masing-masing manusia. Masyarakat dalam melaksanakan wiwitan ini diiringi dengan rasa ikhlas untuk menghidangkan makanan yang nantinya akan dibagi dengan masyarakat lain untuk dimakan bersama-sama.

3. Nilai moral agama

Nilai moral agama ini berkaitan dengan tanggung jawab keagamaan serta rasa syukur yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat manusia sekaligus rasa bersyukur atas hasil panen masyarakat. Nilai moral agama ini dibuktikan dengan mengakui keberadaan Allah SWT hanyalah satu, agama islam hanyalah satu yakni Tuhan Yang Maha Esa dengan dibuktikan dengan kalimat "La Illahailallah"[12].

KESIMPULAN

Tradisi wiwitan merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat petani jawa yang awalnya dilakukan oleh nenek moyang. Makanan yang disajikan dalam tradisi ini yakni: nasi putih, sayur daun mengkudu, sayur nangka, dan hidangan pendukung lainnya seperti makanan ringan. Masyarakat petani menengah bawah cenderung melaksanakan tradisi Wiwitan dengan cara yang biasa-biasa saja, karena petani beranggapan bahwa dengan perlengkapan yang tidak terlalu lengkap maka tradisi Wiwitan bisa dilaksanakan dari pada tidak melaksanakan tradisi tersebut. Semua itu di karenakan faktor kemiskinan sehingga muncul anggapan bahwa dengan penyederhanaan perlengkapan bisa terlaksana. Pelaksanaan oleh masyarakat menengah bawah mengingat ajaran agama islam yang dianjurkan untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Mereka menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan melalui acar wiwitan yakni makan bersama masyarakat serta berkumpul menjadi satu. Berdasarkan analisis data diatas mengenai konstruksi masyarakat menengah bawah dalam melakukan tradisi wiwita, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi pertama yaitu petani penggarap lahan yang mendukung adanya tradisi wiwitan di Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Petani ini mempunyai pandangan bahwa tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan, sebab tujuan pelaksanaan wiwitan mempunyai tujuan yang positif yakni pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan panen. Selain itu wiwitan juga mempunyai nilai agama moral, pendidikan dan sosial yang dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Factor agama sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan wiwitan ini, karena hal ini berkaitan dengan rasa syukur terhadap Allah.

2. Persepsi kedua yakni petani dengan kondisi ekonomi menengah bawah yang kurang mendukung adanya wiwitan di Desa Margomulyo Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Menurut mereka ungkapan rasa syukur dapat dilakukan tanpa melakukan wiwitan bersama, selain itu juga karena faktor ekonomi yang kurang mendukung, sebab dalam pelaksanaan wiwitan juga menggunakan finansial untuk mempersiapkan hidangan yang akan dinikmati bersama- sama. Meskipun tidak semua petani dengan kondisi ekonomi menengah bawah kurang mendukung adanya wiwitan ini. Selain itu factor agama juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan wiwitan oleh masyarakat ekonomi menengah bawah ini. Mereka yang mempunyai agama islam yang kuat akan mengikuti pelaksanaan wiwitan ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tauhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Korniyadi, "Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri," *Civ. Educ. Soc. Sci. J.*, no. 1, pp. 55–67, 2019.
- [2] S. edy eko Saputro, "Tradisi Wiwitan: Cara Penyebaran Dan Proses Pembelajaran Oleh Masyarakat (Studi Kasus Dusun Kedon Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul," *J. Agritexts 2*, 2019.
- [3] Murti, "Prosesi Dan Makna Simbolik Upacara Tradisi Wiwit Padi Di Desa Silendung Kecamatan Gebung Kabupaten Purworejo," Universitas Muhammadiyah Purworejo 06, 2015.
- [4] B. Listiyani, "Membangun Karakter Dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan Di Desa Gilangharjo Pondok Bantul," bantul, 2020.
- [5] A. T. Wahyuni and I. S. Pinasti, "Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada MasyarakatPetani Di Desa Ba;Ak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten," *J. Pendidik. Sociol.*
- [6] "radisi Wiwitan Cara Masyarakat Jawa Bersyukur Atas Hasil Panen," *Tribunnews.Com*, 2016.
- [7] P. L. Luckman, Thomas, and Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 2013.
- [8] Pertapa, "Tradisi Wiwitan dan Panen Padi Di Lahan Surjan," 2021, [Online]. Available: pertanian.kulonprogokab.go.id
- [9] P. Ayu, *Tradisi Wiwitan Sebagai Rasa Syukur*. doi: Tradisi Wujud Rasa Syukur Panen.
- [10] K. Susanti, "Perpsesi, Makna Kultural, Dan Nilai Pendidikam Karakter Dalam Tradisi Wiiwt Panen Padi Desa Lebakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto," Universitas Islam Majapahit.
- [11] N. Rizki, "Petani Bantul Gelar Tradisi Wiwitan Sebagai Wujud Rasa Syukur," *Sari Agri. RPIJM Bojonegoro. Bab 2 Profil Kabupaten Bojonegoro*.
- [12] P. Jhamun, "upacara tradisi wiiwtan menimba berkah dari sawah," *bernasnews.com*, 2021.